

## PEMBERDAYAAN BUMDES DESA WOTSOGO MELALUI PENDAMPINGAN BUDIDAYA DAN HILIRISASI JAMUR KUPING

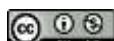
**<sup>1</sup>Husnama Patih, <sup>2</sup>Dina Anisyah Rufaeadah, <sup>3</sup>Fadliyatul Muna, <sup>4</sup>Nailatul Muna**

<sup>1,3,4</sup>STAI Senori Tuban, Indonesia, <sup>2</sup>IAI YPBWI Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>husnamapati@staisenorituban.ac.id, <sup>2</sup>dinaanisyarufaeadah@iaiypbwi.ac.id,

<sup>3</sup>fadlliyatulmuna519@gmail.com, <sup>4</sup>nailatulmuna518@gmail.com

<i>Article Info</i>	<i>Abstrack</i>
<b>Article History</b>	
Received : 25 September 2025	
Revised : 27 December 2025	
Accepted : 11 January 2026	
Available online 19 January 2026	
Page 23-37	
<b>Keywords:</b> Village-Owned Enterprise (BUMDes), wood ear mushroom, participatory mentoring	<p><i>This Community Service Program (PkM) aims to strengthen the wood ear mushroom (<i>Auricularia auricula</i>) cultivation business managed by the Village-Owned Enterprise (BUMDes) of Wotsogo Village, Jatirogo District, Tuban Regency, which is still in the early stage of development. The program employed a participatory community empowerment approach with a qualitative descriptive design to evaluate changes in the partner's business capacity before and after the intervention. Data were collected through field observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using qualitative descriptive analysis. The program was implemented in stages, including problem identification, the formulation and implementation of cultivation and post-harvest Standard Operating Procedures (SOPs), product downstreaming training, and assistance in business governance and marketing. The results indicate improvements in both technical and managerial capacities of the BUMDes, as reflected in more consistent SOP implementation, the initial development of value-added mushroom products, and better financial record-keeping and marketing practices. These findings confirm that participatory mentoring is effective in strengthening early-stage village enterprises and contributes to the development of a village-based local economy.</i></p>



**Copyright:** ©2026. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Sebagai satuan politik terkecil pemerintahan, desa memiliki posisi strategis sebagai pilar pembangunan nasional (Bojonegoro, 2016). Penguatan ekonomi desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu instrumen strategis dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan pembangunan desa. Keuntungan baik dari adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah membuka kesempatan kerja, peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), mendukung masyarakat yang kurang mampu, serta pembangunan pemanfaatan aset-aset desa. Secara tidak langsung, kehadiran dan hasil dari ekonomi BUMDes berfungsi sebagai contoh pemberdayaan ekonomi dan Solusi

untuk pengembangan ekonomi desa (Desa & Nibung, 2021). Pemerintah mendorong peran aktif BUMDes dalam program ketahanan pangan melalui regulasi terbaru. Permendes No. 2 Tahun 2024 mewajibkan minimal 20% Dana Desa dialokasikan untuk ketahanan pangan, yang dipertegas oleh Kepmendes No. 3 Tahun 2025 (Aditya & Publik, 2025).

BUMDes diposisikan sebagai entitas ekonomi lokal yang berfungsi mengelola potensi desa secara kolektif, produktif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Pemerintah semakin memberikan dukungan melalui diterbitkannya PP Nomor 47 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa desa memiliki hak untuk mengelola sumber daya dan menentukan arah pembangunan (Pada et al., 2016). Salah satu sektor yang memiliki prospek ekonomi cukup menjanjikan untuk dikembangkan oleh BUMDes adalah usaha agribisnis berbasis komoditas lokal, termasuk budidaya jamur kuping. Komoditas ini relatif mudah dibudidayakan, memiliki siklus panen yang cepat, serta permintaan pasar yang stabil, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri pangan.

Budidaya jamur bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia pada umumnya (Biologi & Cenderawasih, 2018). Jamur adalah sumber makanan yang sangat bergizi, dengan kandungan protein yang cukup tinggi, berkisar antara 17,5% hingga 27%, serta kadar lemak yang minim, yaitu antara 1,6% hingga 8%. Selain itu, jamur juga mengandung serat pangan yang melimpah, mencapai 8% sampai 11,5% (Pratama et al., 2023). Gabungan nutrisi ini menjadikan jamur sebagai bahan pangan yang sangat berarti bagi kesehatan, menawarkan berbagai manfaat gizi bagi para konsumen. Di Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, BUMDes mulai mengembangkan unit usaha budidaya jamur kuping sebagai upaya diversifikasi sumber pendapatan desa.

Jamur kuping adalah jenis jamur kayu yang bisa dimakan dan sudah dikenal di Indonesia. Jamur ini memiliki kandungan mineral yang lebih tinggi dibandingkan daging sapi, daging kambing, dan sayuran lainnya. Selain itu, jamur kuping tidak mengandung kolesterol. Manfaat jamur untuk kesehatan manusia antara lain mencegah penyakit darah tinggi, menurunkan kolesterol darah, meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh, serta mencegah terjadinya tumor atau kanker karena mengandung senyawa lentinon dan retinan (Sumiati, 2008). Peluang untuk mengembangkan jamur kuping sangat positif dan menjanjikan, baik untuk skala kecil maupun besar. Hal ini disebabkan oleh permintaan yang tinggi dan harga jual yang menguntungkan. Jamur kuping memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan dari segi ketersediaan benih, media pertumbuhan, lokasi, dan luas area pertanian. Selain dapat dimakan oleh masyarakat setempat, jamur kuping juga banyak dieksport dalam bentuk segar dan kering (Hadiyanti & Aji, 2020).

Kondisi iklim tropis di Indonesia sangat ideal untuk budidaya jamur, memberikan negara ini peluang besar untuk menjadi penghasil utama jamur yang bisa dikonsumsi (Darajat et al., 2024). Berbagai jenis jamur yang telah diterima dan dibudidayakan secara signifikan di Indonesia meliputi jamur merang, jamur

kuping, jamur shiitake dan jamur tiram putih (Triono, 2020). Situasi ekosistem yang mendukung serta ketersediaan limbah pertanian yang dapat digunakan sebagai media untuk pertumbuhan jamur (Koneng et al., 2021). Pada fase awal pengembangan tersebut, berbagai permasalahan umum usaha rintisan desa masih dijumpai, antara lain belum tersedianya standar operasional prosedur (SOP) budidaya dan pascapanen, keterbatasan pengetahuan teknis pengelola, lemahnya tata kelola usaha, serta belum optimalnya strategi pemasaran dan hilirisasi produk. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti dengan pendampingan yang sistematis dan terarah.

Secara teoritik, pengembangan usaha desa menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga penguatan kapasitas sumber daya manusia, tata kelola usaha, dan penciptaan nilai tambah melalui hilirisasi produk. Pendekatan pemberdayaan partisipatif menempatkan masyarakat desa sebagai subjek utama pembangunan, sementara pendampingan berperan sebagai sarana transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan secara berkelanjutan. Sejumlah penelitian pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan berbasis SOP, pelatihan pengolahan hasil, serta penguatan manajemen dan pemasaran mampu meningkatkan kinerja usaha kecil dan unit usaha desa, khususnya pada sektor pertanian dan agribisnis skala lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan cenderung menyangkut usaha yang sudah relatif berjalan dan memiliki struktur organisasi yang lebih mapan. Kajian dan praktik pendampingan terhadap BUMDes yang masih berada pada fase rintisan, khususnya pada unit usaha budidaya jamur kuping, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus intervensi dini (*early intervention*) terhadap usaha BUMDes yang baru berkembang, dengan pendekatan integratif yang mencakup aspek teknis budidaya, pascapanen, hilirisasi produk, tata kelola usaha, dan pemasaran secara simultan. Pengembangan BUMDes harus dilaksanakan agar BUMDes yang sudah ada dapat beroperasi sesuai dengan fungsinya (Kushartono, n.d.).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bertumpu pada kerangka pemberdayaan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan, di mana dosen dan mahasiswa berperan sebagai mitra strategis bagi pengelola BUMDes. Kerangka ini memandang pengabdian tidak sekadar sebagai kegiatan transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai proses pembelajaran bersama yang adaptif terhadap kondisi riil desa. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kapasitas usaha budidaya jamur kuping BUMDes Desa Wotsogo melalui penyusunan dan penerapan SOP budidaya dan pascapanen, pengembangan hilirisasi produk, serta penguatan tata kelola dan pemasaran usaha. Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun fondasi usaha yang berkelanjutan sejak fase awal pengembangan, sehingga unit

usaha jamur kuping BUMDes mampu tumbuh secara stabil dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian desa.

## METODOLOGI

Metodologi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara operasional untuk menjawab kebutuhan penguatan usaha budidaya jamur kuping yang dikelola oleh BUMDes Desa Wotsogo, kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Secara spesifik, metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat, aspek yang ditekankan terletak pada kombinasi pendampingan lapangan, pengumpulan data empiris, serta analisis deskriptif kualitatif yang berorientasi pada evaluasi perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah intervensi program.

Pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan pengelola BUMDes sebagai subjek utama kegiatan, namun fokus metodologis diarahkan pada kejelasan prosedur dan teknik pelaksanaan. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif pengelola BUMDes dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perancangan solusi, hingga evaluasi capaian program (Kurniawati et al., 2025). Pendekatan partisipatif dipilih karena relevan untuk konteks usaha desa yang masih baru berkembang dan membutuhkan proses pembelajaran bersama agar hasil pendampingan dapat diadopsi secara optimal (Puspitorini et al., 2025). Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, selama periode 18 Juni 2025 hingga 30 November 2025, dengan durasi enam bulan yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi program.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara operasional melalui beberapa cara, yaitu:

1. Observasi lapangan terhadap proses budidaya jamur kuping dan aktivitas usaha BUMDes;
2. Wawancara semi-terstruktur dengan pengelola BUMDes dan pelaku usaha jamur untuk menggali permasalahan pada aspek produksi, pascapanen, dan manajemen usaha;
3. Dokumentasi kegiatan berupa catatan produksi, data panen, pencatatan keuangan sederhana, dan dokumentasi visual kegiatan. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data faktual yang relevan dengan tujuan pendampingan dan evaluasi capaian program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif (Akhmad et al., 2015). Analisis difokuskan pada perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan program, khususnya pada aspek standardisasi budidaya, pengembangan produk bernilai tambah, serta tata kelola usaha BUMDes. Pendekatan analisis ini dipilih karena data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan digunakan untuk menilai efektivitas intervensi pengabdian, bukan untuk pengujian hipotesis statistik.

Implementasi metodologi dilaksanakan melalui tahapan operasional yang meliputi:

1. Identifikasi awal permasalahan usaha budidaya jamur kuping BUMDes;
2. Perancangan intervensi berupa penyusunan SOP budidaya dan pascapanen;
3. Pendampingan penerapan SOP serta pelatihan hilirisasi produk;
4. Pendampingan tata kelola usaha dan pemasaran; dan
5. Monitoring serta evaluasi capaian program.

Seluruh tahapan dilaksanakan secara berkelanjutan selama periode kegiatan pengabdian dan melibatkan dosen, mahasiswa, serta mitra secara aktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Budidaya Jamur Kuping BUMDes Desa Wotsogo**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada BUMDes Desa Wotsogo yang mengelola usaha budidaya jamur kuping menghasilkan capaian yang dapat dianalisis secara terarah sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan, yaitu penyusunan dan penerapan SOP budidaya dan pascapanen, pengembangan hilirisasi produk, serta penguatan tata kelola dan pemasaran usaha. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya berkontribusi pada penataan sistem usaha dasar, tetapi juga mendorong perubahan pada aspek teknis, manajerial, dan orientasi pengembangan usaha BUMDes.

Penataan sistem usaha dasar yang dimaksud dalam kegiatan ini secara konkret diwujudkan melalui penyusunan dan penerapan SOP budidaya serta pascapanen jamur kuping. SOP tersebut menjadi instrumen utama dalam menstandarkan proses produksi, meningkatkan konsistensi kualitas hasil panen, serta mengurangi ketergantungan pada praktik berbasis pengalaman individual. Dengan demikian, penataan sistem usaha dasar tidak dipahami sebagai kondisi umum, melainkan sebagai hasil langsung dari intervensi standardisasi budidaya yang terukur dan dapat diamati dalam praktik.

Selain penerapan SOP, capaian penting lainnya terlihat pada aspek hilirisasi produk. Melalui pendampingan dan pelatihan yang dilakukan, pengelola BUMDes mulai mengembangkan alternatif pengolahan jamur kuping menjadi produk setengah jadi dan olahan sederhana yang memiliki daya simpan lebih panjang dibandingkan produk segar. Pengembangan hilirisasi ini memperluas orientasi usaha dari sekadar penjualan hasil panen mentah menuju upaya penciptaan nilai tambah, sekaligus menjadi strategi adaptif terhadap keterbatasan pasar lokal dan fluktuasi harga.

Pada aspek tata kelola dan pemasaran, hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan kapasitas manajerial pengelola BUMDes, khususnya dalam pencatatan keuangan sederhana dan perencanaan pemasaran. Penerapan pencatatan keuangan memungkinkan pengelola untuk memantau arus kas dan kinerja usaha secara lebih sistematis, sementara pendampingan pemasaran mendorong pergeseran dari pola pemasaran pasif menuju pendekatan yang lebih terencana dengan memanfaatkan

jejaring lokal dan media promosi sederhana. Secara keseluruhan, gambaran umum hasil kegiatan ini menegaskan bahwa capaian pengabdian mencakup seluruh tujuan yang dirumuskan sejak awal, meskipun tingkat kedalaman dan konsistensinya masih bervariasi seiring dengan karakter usaha BUMDes yang berada pada tahap awal pengembangan.

### **Identifikasi Awal Permasalahan**

Pada tahap identifikasi awal permasalahan, dilakukan penggalian kondisi awal usaha budidaya jamur kuping melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terbatas, serta wawancara dengan pengelola BUMDes. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa usaha jamur kuping masih berada pada fase rintisan dan belum didukung oleh sistem usaha yang mapan. Secara teknis, proses budidaya dijalankan tanpa standar operasional prosedur (SOP) tertulis, sehingga praktik produksi sangat bergantung pada pengalaman individual dan belum berbasis standar baku. Prosedur Operasional Standar (POS) secara umum akan mempermudah BUMDes dalam meraih tujuannya karena setiap tugas akan disusun dengan cara yang terorganisir, jelas, dan teratur dari awal hingga akhir pekerjaan (Mardatillah, 2021). Kondisi kumbung, pengaturan suhu dan kelembapan, serta penentuan waktu panen belum dikelola secara konsisten, yang berdampak pada fluktuasi kualitas dan kuantitas hasil panen antar siklus produksi.

Pada aspek pascapanen, hasil panen jamur kuping langsung dipasarkan dalam bentuk segar tanpa melalui proses sortasi kualitas, penanganan higienitas, maupun pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan daya simpan produk serta rendahnya nilai tambah yang diperoleh BUMDes. Dari sisi tata kelola usaha, pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis, sehingga pengelola mengalami kesulitan dalam memetakan biaya produksi, pendapatan, serta tingkat keuntungan usaha. Selain itu, strategi pemasaran masih bersifat pasif dan terbatas pada jaringan lokal yang sempit, tanpa perencanaan pemasaran yang terstruktur.

Temuan pada tahap identifikasi ini menunjukkan bahwa permasalahan usaha bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis budidaya, pascapanen, manajerial, dan pemasaran. Kondisi tersebut menegaskan urgensi dilakukannya intervensi pendampingan yang terencana dan berkelanjutan, sebagai dasar untuk memperkuat fondasi usaha BUMDes sebelum diarahkan pada pengembangan skala dan peningkatan kinerja ekonomi.

### **Perancangan Intervensi**

Pada tahap identifikasi awal permasalahan, dilakukan penggalian kondisi awal usaha budidaya jamur kuping melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terbatas, serta wawancara dengan pengelola BUMDes. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa usaha jamur kuping masih berada pada fase rintisan dan belum didukung oleh sistem usaha yang mapan. Secara teknis, proses budidaya dijalankan tanpa standar operasional prosedur (SOP) tertulis, sehingga praktik

produksi sangat bergantung pada pengalaman individual dan belum berbasis standar baku. Prosedur adalah rangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara berulang (Irawati, 2016). Kondisi kumbung, pengaturan suhu dan kelembapan, serta penentuan waktu panen belum dikelola secara konsisten, yang berdampak pada fluktuasi kualitas dan kuantitas hasil panen antar siklus produksi.

Pada aspek pascapanen, hasil panen jamur kuping langsung dipasarkan dalam bentuk segar tanpa melalui proses sortasi kualitas, penanganan higienitas, maupun pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan daya simpan produk serta rendahnya nilai tambah yang diperoleh BUMDes. Dari sisi tata kelola usaha, pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis, sehingga pengelola mengalami kesulitan dalam memetakan biaya produksi, pendapatan, serta tingkat keuntungan usaha. Selain itu, strategi pemasaran masih bersifat pasif dan terbatas pada jaringan lokal yang sempit, tanpa perencanaan pemasaran yang terstruktur.

Temuan pada tahap identifikasi ini menunjukkan bahwa permasalahan usaha bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis budidaya, pascapanen, manajerial, dan pemasaran. Kondisi tersebut menegaskan urgensi dilakukannya intervensi pendampingan yang terencana dan berkelanjutan, sebagai dasar untuk memperkuat fondasi usaha BUMDes sebelum diarahkan pada pengembangan skala dan peningkatan kinerja ekonomi.

Berdasarkan temuan pada tahap identifikasi awal, tahapan perancangan intervensi difokuskan pada penyusunan SOP budidaya dan pascapanen jamur kuping yang disertai dengan penetapan parameter capaian sebagai dasar pengukuran peningkatan kapasitas mitra. Perancangan intervensi ini tidak hanya diarahkan pada penyusunan dokumen SOP, tetapi juga pada penetapan indikator operasional yang dapat diverifikasi dalam praktik usaha sehari-hari.

Pada aspek SOP budidaya dan pascapanen, parameter capaian ditetapkan berupa:

1. Tersusunnya dokumen SOP tertulis yang mencakup seluruh tahapan budidaya hingga pascapanen.
2. Tingkat kepatuhan pengelola terhadap SOP dalam praktik produksi harian.
3. Peningkatan konsistensi kualitas hasil panen yang diamati melalui keseragaman ukuran dan penurunan tingkat kegagalan produksi antar siklus. Parameter ini digunakan untuk memastikan bahwa penerapan SOP tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam proses produksi.

Pada aspek hilirisasi produk, capaian diukur melalui terbentuknya minimal satu jenis produk turunan jamur kuping yang memiliki daya simpan lebih panjang dibandingkan produk segar, serta adanya pemahaman pengelola terhadap proses dasar pengolahan, pengemasan, dan penentuan harga produk. Indikator ini dipilih untuk menilai sejauh mana pendampingan mampu mendorong pergeseran orientasi usaha dari penjualan bahan mentah menuju penciptaan nilai tambah.

Sementara itu, pada aspek tata kelola dan pemasaran, parameter capaian ditetapkan berupa penerapan pencatatan keuangan sederhana yang berjalan secara rutin, kemampuan pengelola dalam mengidentifikasi biaya produksi dan pendapatan, serta adanya upaya pemasaran yang lebih terencana melalui pemanfaatan jejaring lokal dan media promosi sederhana. Penetapan parameter ini memungkinkan evaluasi yang lebih objektif terhadap peningkatan kapasitas manajerial dan pemasaran usaha.

Dengan adanya parameter capaian yang jelas dan terverifikasi tersebut, tahap perancangan intervensi berfungsi sebagai landasan pengukuran keberhasilan program pengabdian. Pendekatan ini memperkuat klaim peningkatan kapasitas mitra karena setiap aspek intervensi memiliki indikator hasil yang dapat diamati dan dievaluasi secara sistematis, sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian dan karakter usaha BUMDes yang masih berada pada tahap awal pengembangan.

### **Pendampingan Penerapan SOP Dan Pelatihan Hilirisasi Produk**

Tahap pendampingan penerapan SOP dan pelatihan hilirisasi produk merupakan fase implementatif yang berfungsi untuk menguji secara langsung ketercapaian indikator yang telah dirumuskan pada tahap perancangan intervensi. Oleh karena itu, pembahasan pada tahap ini secara eksplisit dikaitkan dengan parameter capaian yang terukur, sehingga hasil yang disajikan tidak bersifat normatif, melainkan berbasis pada perubahan yang dapat diamati.

Pada aspek penerapan SOP budidaya dan pascapanen, indikator capaian utama meliputi tingkat kepatuhan pengelola terhadap SOP serta konsistensi pelaksanaan tahapan produksi. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pengelola BUMDes telah mampu menerapkan sebagian besar prosedur SOP secara berulang dan konsisten, khususnya pada pengelolaan kumbung, pengaturan suhu dan kelembapan, perawatan harian, serta penentuan waktu panen. Kepatuhan ini tercermin dari kurangnya variasi praktik budidaya antar siklus produksi dan menurunnya tingkat kegagalan produksi yang sebelumnya disebabkan oleh ketidakteraturan perawatan.

Dampak penerapan SOP juga terlihat pada indikator kualitas hasil panen. Berdasarkan observasi lapangan, jamur kuping yang dihasilkan menunjukkan tingkat keseragaman ukuran dan kualitas fisik yang lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum pendampingan. Indikator ini menguatkan klaim bahwa standardisasi proses melalui SOP berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas teknis usaha budidaya.

Pada aspek hilirisasi produk, capaian pendampingan diukur melalui terbentuknya alternatif produk olahan jamur kuping serta kemampuan pengelola dalam mempraktikkan proses dasar pengolahan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pengelola BUMDes telah mampu mengolah jamur kuping menjadi produk setengah jadi dengan daya simpan lebih panjang dibandingkan produk segar. Selain itu, pengelola mulai memahami tahapan pengolahan, pengemasan sederhana, serta penentuan harga berbasis biaya produksi. Indikator-

indikator tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi usaha dari penjualan hasil panen mentah menuju pengembangan produk bernilai tambah.

Dengan mengaitkan temuan hasil secara langsung pada indikator capaian yang telah ditetapkan, pembahasan pada subbagian ini menegaskan bahwa pendampingan penerapan SOP dan pelatihan hilirisasi produk menghasilkan perubahan yang terukur dan dapat diverifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas mitra tidak hanya bersifat konseptual, tetapi tercermin dalam praktik usaha yang lebih terstandar dan berorientasi nilai tambah, meskipun penguatan lanjutan masih diperlukan untuk menjaga konsistensi penerapan pada jangka menengah.

### **Pendampingan Tata Kelola Usaha dan Pemasaran**

Pada tahap pendampingan tata kelola usaha dan pemasaran, kegiatan diarahkan pada penguatan aspek manajerial sebagai pelengkap dari perbaikan teknis produksi dan hilirisasi produk yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Strategi pemasaran adalah sekumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, dan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hasil dari kebijakan yang diterapkan sebagai pedoman selama jangka waktu tertentu (Saing, 2020). Pendampingan pada tahap ini menekankan pentingnya tata kelola usaha yang tertib, transparan, dan terukur sebagai prasyarat keberlanjutan unit usaha BUMDes.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola BUMDes terhadap pentingnya pencatatan keuangan sebagai instrumen pengendalian usaha. Pengelola mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang mencakup biaya produksi, hasil penjualan, serta arus kas masuk dan keluar. Penerapan pencatatan ini memungkinkan pengelola untuk memantau kinerja usaha secara periodik, mengidentifikasi pos biaya dominan, serta memperkirakan margin usaha secara lebih rasional. Meskipun masih berskala sederhana, praktik ini merupakan langkah awal yang signifikan menuju tata kelola usaha yang lebih profesional.



Gambar 1. LOG tempat bertumbuhnya jamur

Pada aspek pemasaran, pendampingan difokuskan pada pergeseran pola pemasaran dari bersifat pasif menuju pemasaran yang lebih terencana. Strategi pemasaran diarahkan pada optimalisasi jaringan pasar lokal, pemanfaatan relasi kelembagaan desa, serta pengenalan media digital sederhana sebagai sarana

promosi produk. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pengelola mulai memahami pentingnya segmentasi pasar dan diferensiasi produk, terutama untuk produk olahan hasil hilirisasi jamur kuping.

Secara keseluruhan, tahap pendampingan tata kelola usaha dan pemasaran berkontribusi pada perubahan orientasi pengelola dari sekadar menjalankan aktivitas produksi menuju pengelolaan usaha yang mempertimbangkan aspek efisiensi, keberlanjutan, dan peluang pengembangan pasar. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan manajerial dan pemasaran merupakan elemen kunci dalam memastikan hasil pendampingan teknis dan hilirisasi dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih optimal bagi BUMDes.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah monitoring dan evaluasi, yang dilaksanakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program serta capaian yang dihasilkan setelah seluruh tahapan pendampingan dilakukan.(Tiram et al., 2025) Monitoring dilakukan secara berkala melalui observasi lapangan, diskusi reflektif dengan pengelola BUMDes, serta penelaahan terhadap catatan produksi dan pencatatan keuangan yang mulai diterapkan selama program berlangsung. Pendekatan monitoring ini memungkinkan tim pengabdian untuk mengidentifikasi secara langsung tingkat adopsi intervensi serta kendala yang muncul selama proses implementasi.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian besar intervensi yang diberikan telah diadopsi oleh mitra, khususnya pada aspek penerapan SOP budidaya dan pascapanen, penerapan pencatatan keuangan sederhana, serta peningkatan pemahaman pengelola terhadap pentingnya diversifikasi produk dan perencanaan pemasaran. Namun demikian, evaluasi juga mengungkap adanya variasi tingkat konsistensi dalam penerapan SOP dan tata kelola usaha, yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, pengalaman pengelola, serta dinamika aktivitas BUMDes yang masih berada pada tahap awal pengembangan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis tahapan yang sistematis sejak fase awal pengembangan usaha mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas BUMDes. Temuan ini menguatkan urgensi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha desa, khususnya pada unit usaha agribisnis yang masih berada pada tahap rintisan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program pengabdian, dilakukan identifikasi terhadap berbagai kendala yang muncul selama proses pendampingan, sekaligus perumusan solusi strategis yang relevan dengan kondisi mitra. Identifikasi kendala ini tidak dimaksudkan sebagai kelemahan program, melainkan sebagai bagian dari refleksi kritis terhadap implementasi pengabdian pada usaha desa yang masih berada pada tahap rintisan. Tabel berikut menyajikan pemetaan kendala utama yang dihadapi BUMDes Desa Wotsogo dalam pengembangan usaha budidaya jamur kuping,

beserta solusi strategis yang ditawarkan sebagai upaya penguatan keberlanjutan program.

Tabel 1. Ringkasan Kendala dan Solusi Strategis

No	Aspek Kendala	Uraian Masalah	Solusi Strategis
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	Pengelola BUMDes masih memiliki keterbatasan pengalaman teknis dan manajerial, sehingga penerapan SOP belum sepenuhnya konsisten, terutama ketika terjadi peningkatan aktivitas atau pembagian tugas yang belum jelas.	Penyederhanaan SOP menjadi panduan praktis berbasis alur kerja harian, menunjukkan pengelola inti ( <i>local champion</i> ), serta pendampingan berkelanjutan berbasis pembelajaran praktik.
2	Konsistensi Implementasi SOP	SOP budidaya dan pascapanen telah disusun dan dipahami, namun dalam praktiknya belum selalu diterapkan secara disiplin karena belum terbentuknya budaya kerja berbasis standar.	Integrasi SOP ke dalam jadwal kerja rutin, penggunaan checklist sederhana sebagai alat monitoring, serta penguatan pemahaman bahwa SOP berfungsi meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi.
3	Hilirisasi dan Diversifikasi Produk.	Pengembangan produk olahan jamur kuping masih terbatas pada tahap pengenalan, dengan volume produksi dan kontinuitas yang belum stabil, serta kehati-hatian pengelola dalam mengambil risiko pasar.	Fokus pada pengembangan satu atau dua produk unggulan, penerapan produksi berbasis pesanan ( <i>made to order</i> ), serta uji pasar terbatas di lingkungan lokal sebelum ekspansi lebih luas.
4	Tata Kelola dan Pencatatan Keuangan.	Pencatatan keuangan telah mulai diterapkan, namun masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara konsisten, sehingga analisis kinerja usaha belum optimal.	Standarisasi format pencatatan keuangan yang sederhana dan mudah dipahami, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pendampingan dalam membaca dan memanfaatkan data keuangan untuk pengambilan Keputusan.

5	Pemasaran dan Akses Pasar.	Strategi pemasaran masih terbatas pada jaringan lokal dan bersifat pasif, sementara pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi belum terstruktur.	Optimalisasi jejaring kelembagaan desa dan mitra lokal, pemanfaatan media digital sederhana sebagai sarana promosi, serta penguatan narasi produk lokal BUMDes sebagai diferensiasi pasar.
---	----------------------------	---	--

Berdasarkan pemetaan pada tabel tersebut, terlihat bahwa kendala yang dihadapi mitra bersifat multidimensional dan saling terkait, mencakup aspek sumber daya manusia, konsistensi implementasi SOP, hilirisasi produk, tata kelola usaha, serta pemasaran. Dominannya kendala pada aspek SDM dan konsistensi penerapan SOP menunjukkan bahwa tantangan utama usaha jamur kuping BUMDes Desa Wotsogo bukan semata-mata terletak pada aspek teknis produksi, melainkan pada proses internalisasi standar kerja dan pembentukan budaya usaha yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan karakteristik unit usaha desa yang masih berada pada fase awal pengembangan, di mana proses pembelajaran dan adaptasi masih berlangsung secara bertahap.

Solusi strategis yang dirumuskan dalam tabel menekankan pendekatan yang realistik, bertahap, dan berbasis kapasitas mitra, seperti penyederhanaan SOP, pendampingan berbasis praktik, serta penguatan jejaring lokal sebagai pasar awal. Pendekatan tersebut dipilih untuk memastikan bahwa intervensi pengabdian tidak bersifat instruktif dan temporer, melainkan mampu mendorong perubahan praktik yang berkelanjutan. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan kendala dan solusi, tetapi juga memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi pendampingan dengan konteks dan kesiapan mitra.

## KESIMPULAN

Program pendampingan pengembangan usaha budidaya jamur kuping pada BUMDes Desa Wotsogo menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara bertahap dan kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas usaha desa yang masih berada pada tahap awal pengembangan. Hasil pendampingan mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dan praktik mitra dalam penerapan standar operasional prosedur (SOP), proses hilirisasi produk, tata kelola usaha, serta strategi pemasaran, meskipun masih dijumpai sejumlah kendala struktural dan kultural yang bersifat internal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pengembangan BUMDes bukan semata-mata terletak pada aspek teknis produksi, melainkan pada konsistensi implementasi manajerial dan pembentukan budaya kerja yang terstandar. Oleh karena itu, pendekatan pendampingan yang menekankan

internalisasi SOP, pembelajaran berbasis praktik, dan penguatan jejaring pemasaran lokal terbukti lebih relevan dibandingkan pendekatan instruktif yang bersifat satu arah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi intervensi dengan tingkat kesiapan dan karakteristik mitra.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini berkontribusi pada penguatan pendekatan community-based empowerment dan teori pengembangan usaha mikro berbasis kelembagaan lokal, yang menekankan pentingnya proses pendampingan berkelanjutan, partisipatif, dan adaptif. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa model pendampingan BUMDes sebaiknya dirancang sebagai proses jangka menengah hingga panjang, dengan fokus pada penguatan kapasitas internal dan bukan sekadar pencapaian output jangka pendek. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pendampingan usaha desa sejenis pada konteks BUMDes yang masih berada pada fase rintisan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Wotsogo beserta seluruh pihak yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan pengembangan usaha budidaya jamur kuping. Partisipasi, keterbukaan, dan komitmen mitra selama proses pendampingan menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan sivitas akademika STAI Senori Tuban yang telah memberikan dukungan kelembagaan, baik dalam bentuk fasilitasi kegiatan, pendampingan akademik, maupun keterlibatan dosen dan mahasiswa selama pelaksanaan program. Dukungan tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian ini terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi dan kerja sama yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan usaha desa dan menjadi rujukan bagi program serupa di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, T. P., & Publik, A. (2025). Community Empowerment : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. 3, 63–75.  
<https://doi.org/10.15575/commen.v3i2.1668>
- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes). *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 13(1).

- Akhmad, K. A., Duta, S., Surakarta, B., Mikro, K. U., & Umkm, M. (2015). No Title. 9 (September), 43–54.
- Darajat, A. U., Gusmedi, H., Despa, D., & Nama, G. F. (2024). Peningkatan Kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Hilirisasi Produk Jamur di Desa Gadingrejo Utara Pringsewu. 8 (3), 359–364.
- Desa, D. I., & Nibung, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa melalui bumdes di desa sugai nibung. 5 (1), 49–61.
- Hadiyanti, N., & Aji, S. B. (2020). Kajian Produksi Jamur Kuping (*Auricularia auriculajudae*) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam. 4 (1), 1–14.
- Irawati, R. (2016). Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Proses Pembelian Bahan Baku, Proses Produksi dan Pengemasan pada Industri Jasa Boga (Studi Kasus pada PT. KSM Catering & Bakery Batam). 4 (2), 186–193.
- Koneng, B., Barat, J., Lestari, R., Khaerunnisa, S., Aji, R. P., & Huda, D. N. (2021). Keripik Jamur sebagai hilirisasi produk dari hasil budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Desa. 3, 310–315.
- Kurniawati, R., Anisah, R. L., & Yuliastuti, A. (2025). Model intervensi partisipatif berbasis masyarakat (CBPI) dalam pendampingan kader kesehatan jiwa. 5 (3), 571–586.
- Mardatillah, A. (2021). Program penyusunan standar operasional prosedur bumdes untuk peningkatan kualitas pelayanan pada Desa Koto Sentajo , Kabupaten Kuantan Singingi. 1 (2), 41–45.
- Pada, S., Di, B., & Kidul, G. (2016). Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. 28 (2), 155–167.
- Pratama, Y. M., Rosario, M., Aji, W., Kinanthi, E. S., Fiesta, E., Shinta, C., Satya, T., Mayasari, A., Galih, B., Pradana, V., Persada, D., Pramudita, D., Atma, U., Yogyakarta, J., No, J. L. B., Depok, K., Sleman, K., & Istiaweh, D. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Usaha dan Digital Marketing pada UMKM Binaan PLUT Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. 3 (5), 417–422.
- Puspitorini, P., Serdani, A. D., Endrawati, T., Winurdana, A. S., Agroteknologi, P. S., Pertanian, F., Islam, U., Blitar, K., Timur, P. J., Studi, P., Ternak, I., Pertanian, F., Balitar, U. I., Blitar, K., Timur, P. J., Sampah, B., Sejahtera, T., Gedog, K., & Blitar, K. (2025). Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia Pendampingan Peningkatan Kapasitas Bisnis Bank Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat pada Kewirausahaan Kota Blitar Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. 6 (3), 698–706.
- Saing, D. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Umkm. 3 (1), 31–39.
- Sumiati, D. E. (2008). Penampilan Fenotipik Tujuh Spesies Jamur Kuping (*Auricularia spp.*) di Dataran Tinggi Lembang. 18 (3), 255–260.

Tiram, J., Cair, A., Arang, D. A. N., Dusun, D. I., Selatan, K. A. B. L., Prajaka, N. W., Yeni, Y., Ali, F., Khafidhan, A., Purnomo, R., & Sanjayani, T. (2025). Hilirisasi Limbah Bambu Menjadi Media Tanam. 8, 4818–4825.

Triono, E. (2020). Budidaya Jamur Tiram dan Pengolahannya Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Kaulon.